

NARASI TUNGGAL KOPI

Profile Industri Kopi di Indonesia Periode 2018 – 2023

Pertumbuhan produksi kopi dunia pada tahun 2023 mencapai 5,8% sedangkan konsumsi kopi dunia tumbuh 2,2%, jadi ada stok kopi walaupun stok kopi dunia pada tahun 2023 merupakan yang terendah dibandingkan 10 tahun lalu. Harga kopi juga meningkat.

Bagi Indonesia, kopi adalah salah satu penghasil devisa negara yang berkontribusi penting pada peningkatan perekonomian nasional. Tren konsumsi kopi dalam negeri meningkat 250% atau 2,5 kali lipat dalam 10 tahun terakhir.

Indonesia merupakan negara penghasil kopi terbesar ke-4 setelah Brazil, Vietnam, dan Colombia dengan total area tanam terbesar ke-2 di dunia. Sedangkan untuk luas lahan yang ditanami kopi, Indonesia menduduki nomor dua terbesar di dunia. Luas lahan kopi mencapai total 1.265.930 ha, jika produktivitas bisa dimaksimalkan hingga 1 ton/ha, maka produksi nasional akan meningkat sangat signifikan.

Hasil kopi Indonesia sebagian untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan sebagian diekspor ke luar negeri. Berbeda dengan Brazil, Vietnam dan Colombia, Indonesia merupakan negara eksportir kopi baik Arabika maupun Robusta. Sedangkan Brazil dan Colombia merupakan negara eksportir kopi Arabika dan Vietnam merupakan negara eksportir kopi Robusta.

Tabel 1. Negara Terbesar Produksi Kopi

No	Negara	Produksi (Ton)
1	Brazil	3.500.000
2	Vietnam	1.800.000
3	Colombia	846.000
4	Indonesia	686.000
5	Ethiopia	440.000

Sumber: Puslitkoka Indonesia

Tabel 2. Negara dengan Luas Lahan Kopi Terbesar di Dunia

No	Negara	Luas Lahan (Ha)
1	Brazil	1.837
2	Indonesia	1.250
3	Côte d'Ivoire	1.000
4	Colombia	840
5	Uganda	693
6	Ethiopia	685
7	Vietnam	653

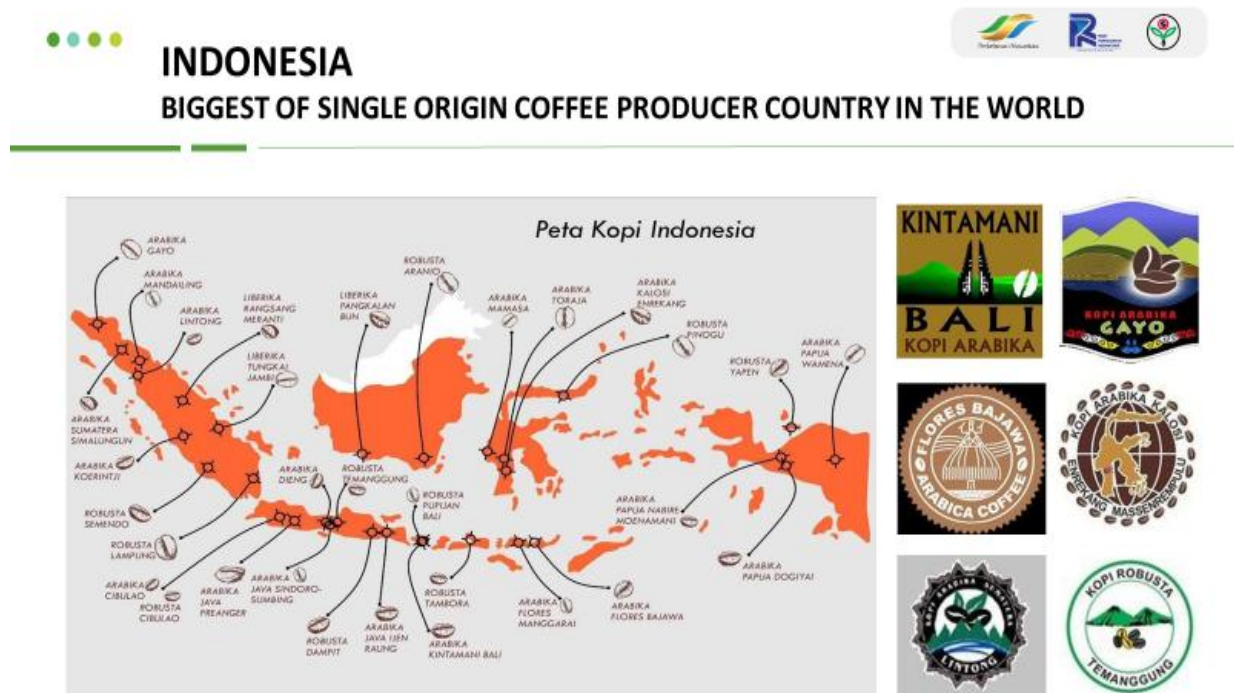
Sumber: Puslitkoka Indonesia

Salah satu keunggulan kopi Indonesia di mata dunia adalah jenis kopi Arabika Indonesia memiliki karakteristik yang khusus (specialty) seperti kopi Gayo, kopi Toraja, Java Coffee, Mandheling, dan lainnya.

Indonesia merupakan negara produsen terbesar penghasil *Single Origin Coffee* di dunia. Sebanyak 36 jenis kopi Indonesia yang tersertifikasi Indikasi Geografis. Salah satu

keunggulan kopi Indonesia di mata dunia adalah jenis kopi Arabika Indonesia memiliki karakteristik yang khusus (specialty) seperti kopi Gayo, kopi Toraja, Java Coffee, Mandheling, dan lainnya. Sedangkan Robustanya memiliki “body” yang sangat kuat berbeda dengan kopi Robusta Vietnam. Oleh karena itu, kopi Indonesia selalu diminati oleh konsumen kopi di luar negeri.

Pada peta dibawah ini dapat dilihat sebaran jenis kopi di masing-masing wilayah di Indonesia.



36 Coffees in Indonesia that are certified by geographical indication

Sumber: Pusat Penelitian Kakao dan Kopi Indonesia

Pentingnya Kopi Bagi Indonesia

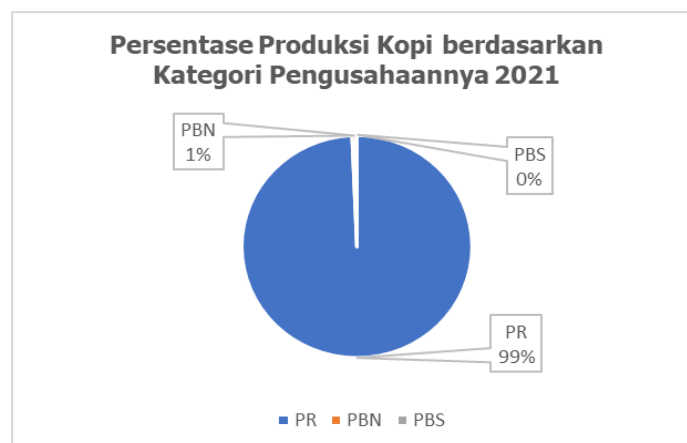
Bagi Indonesia, kopi memiliki nilai strategis dalam menggerakkan roda perekonomian dalam negeri, dimana industri pengolahan kopi memberdayakan 1,86 juta rumah tangga dan 50 ribu pekerja umum (2023) seperti tenaga kerja yang terlibat dalam proses pemasaran dan menghidupkan warung-warung kecil, mendorong tumbuhnya industri kreatif dan pariwisata. Kopi merupakan sumber pendapatan nasional, ekspor kopi tahun 2023 sebesar 279,8 ribu ton dengan nilai ekspor sebesar USD 928,18 juta. Kopi merupakan sumber pendapatan bagi jutaan keluarga petani kecil, luas perkebunan kopi di Indonesia adalah 1,29 juta Ha (2023) dimana 96% diantaranya merupakan perkebunan rakyat.

Tanaman kopi memiliki kontribusi terhadap PDB perkebunan sebesar 16,15 persen. Sebanyak 7,8 juta jiwa penduduk Indonesia menggantungkan hidup dari perkebunan kopi. Setiap tahun produksi kopi Indonesia berkisar 740.000 ton. Dari jumlah tersebut sekitar 340.000 ton sampai 380.000 ton diekspor dan lebih kurang 400.000 ton untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Permintaan pasar ekspor kopi Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat, disisi lain konsumsi kopi dalam negeri juga terus tumbuh. Inilah yang menjadi permasalahan utama jika produksi kopi nasional tidak kunjung meningkat.

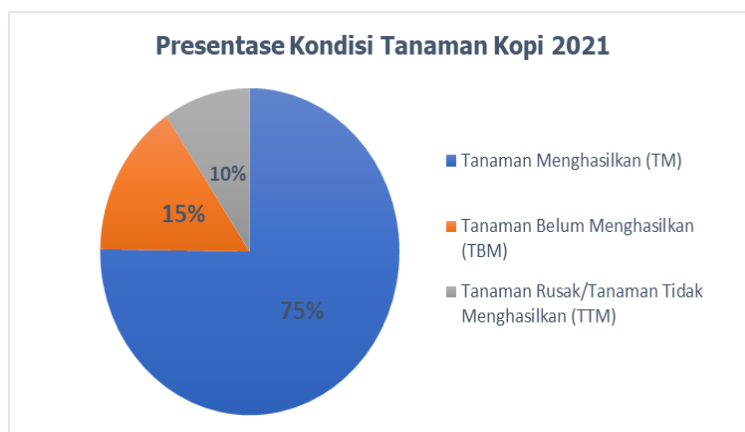
Profil Perkebunan Kopi di Indonesia Periode 2017 – 2021

Perkebunan kopi di Indonesia menurut pengusahaannya dibedakan menjadi Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR). Perkebunan Besar terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Selama tiga tahun terakhir, lahan kopi perkebunan perusahaan besar cenderung mengalami penurunan. Salah satu penyebabnya adalah alih fungsi lahan. Luas lahan perkebunan negara mengalami penurunan sebesar 4,57 persen tahun 2020 dan 3,80 persen ditahun 2021.

Sama halnya dengan luas lahan perusahaan swasta juga mengalami penurunan dimana pada tahun 2020 menurun sebesar 3,03 persen dan tahun 2021 turun sebesar 10,15 persen. Berkurangnya luas perkebunan kopi, sebagaimana sebagian besar komoditas perkebunan lainnya, disebabkan petani beralih ke komoditas lain dan kegiatan alih fungsi lahan lainnya. Berbeda dengan luas lahan perkebunan PB, luas lahan PR di Indonesia mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2020 meningkat sebesar 6.050 ha atau sebesar 0,49 persen dan tahun 2021 juga mengalami peningkatan sebesar 30.600 ha atau meningkat sebesar 2,49 persen dibanding tahun sebelumnya. Luas areal kopi pada tahun 2019 yang diusahakan oleh PR seluas 1,22 juta hektar, kemudian meningkat menjadi 1,23 juta hektar pada 2020. Pada tahun 2021 luas lahan PR kopi meningkat menjadi 1,26 juta hektar.



Kondisi tanaman kopi pada tahun 2021 menunjukkan sebanyak 962.799 Ha (75,24persen) merupakan Tanaman Menghasilkan selebihnya masing-masing sebesar 15,32persen dan 9,44persen merupakan Tanaman Belum Menghasilkan dan Tanaman Rusak/Tanaman Tidak Menghasilkan.

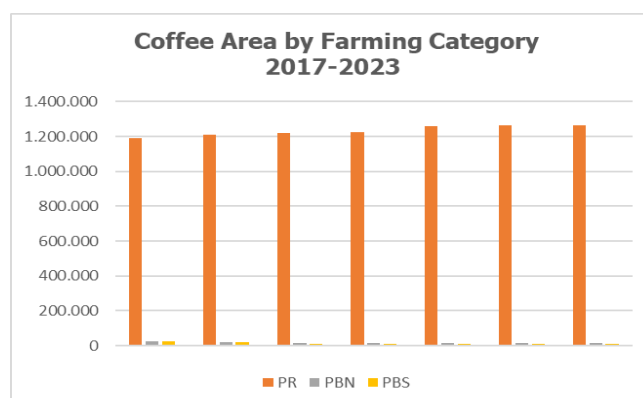


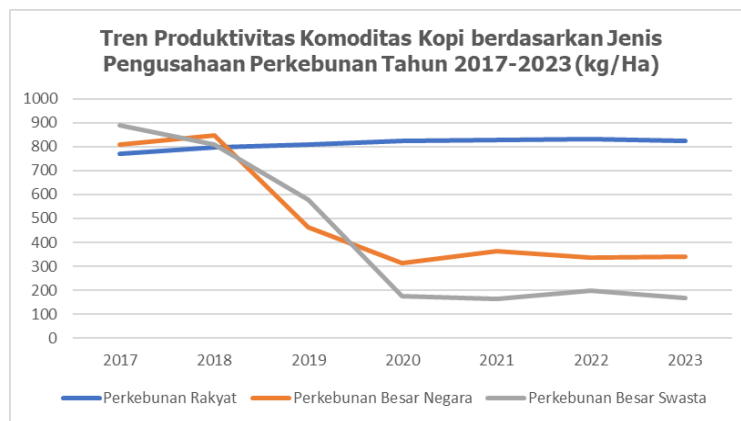
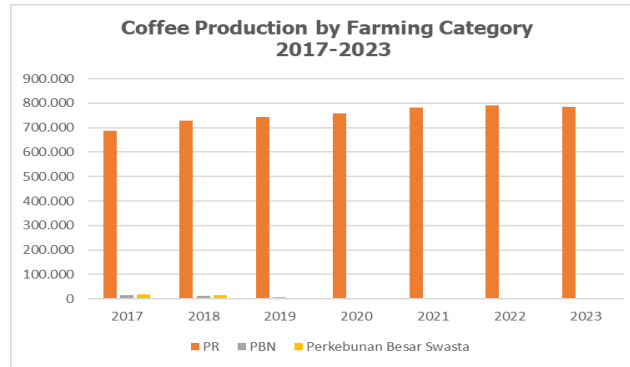
Dalam 10 tahun terakhir, industri kopi Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan yaitu sebesar 250persen. Produksi kopi tahun 2019 sampai dengan 2021 cenderung meningkat. Tahun 2019 produksi kopi sebesar 752,51 ribu ton naik menjadi 762,38 ribu ton pada tahun 2020 atau naik sebesar 1,31 persen. Tahun 2021 produksi kopi naik menjadi 786,19 ribu ton atau meningkat sebesar 3,12 persen.

Tabel 3. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Kopi Berdasarkan Pengusahaannya (2017-2023)**

Tahun	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)				Produktivitas (Kg/Ha)			
	PR	PBN	PBS	Total	PR	PBN	PBS	Total	PR	PBN	PBS	Rata-Rata
2017	1.191.646	22.868	24.085	1.238.599	685.799	14.941	17.222	717.962	771	810	891	824
2018	1.210.656	19.923	22.247	1.252.826	727.916	13.267	14.868	756.051	798	849	810	819
2019	1.221.141	14.503	9.714	1.245.358	742.466	5.635	4.410	752.511	810	462	577	616
2020	1.227.191	13.841	9.420	1.250.452	757.290	3.703	1.387	762.380	823	314	175	437
2021	1.257.789	13.316	8.465	1.279.570	780.870	4.125	1.197	786.192	827	365	162	451
2022*	1.262.597	13.622	9.559	1.285.778	789.972	3.483	1.308	794.763	832	338	197	456
2023**	1.266.065	13.667	9.112	1.288.844	784.305	3.987	1.318	789.610	825	341	168	445

Note: *Sementara, ** Estimasi
Source: Ditjen Perkebunan





Kondisi tanaman kopi pada tahun 2023 menunjukkan 969.839 ha (75,2 persen angka estimasi) merupakan Tanaman Menghasilkan (TM) selebihnya masing-masing sebesar 15,3 persen dan 9,4 persen merupakan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dan Tanaman Rusak/Tanaman Tidak Menghasilkan (TR/TTM). Kondisi ini hampir sama dengan kondisi tahun 2020, 2021 dan 2022, kondisi TR/TTM diperkirakan menurun sedikit pada tahun 2023 dibandingkan tahun 2022 sebesar 414 ha. Diharapkan program replanting tanaman kopi dapat diprioritaskan pada daerah ini.

Tabel 4. Kondisi Tanaman Kopi (2020 – 2023)

Kondisi Tanaman	2020		2021		2022		2023**	
	Luas (Ha)	(%)	Luas (Ha)	(%)	Luas (Ha)	(%)	Luas (Ha)	(%)
TM	940.245	75,2	962.799	75,2	966.019	75,1	969.839	75,2
TBM	189.521	15,2	196.013	15,3	197.874	15,4	197.534	15,3
TR/TTM	120.686	9,7	120.758	9,4	121.885	9,5	121.471	9,4
Luas Area	1.250.452	100	1.279.570	100	1.285.778	100,0	1.288.844	100,0
Sumber: Ditjen Perkebunan								
TM=Tanaman Menghasilkan								
TBM=Tanaman Belum Menghasilkan								
TR/TTM=Tanaman Rusak/Tanaman Tidak Menghasilkan								
** Angka Estimasi								



Kopi Indonesia paling banyak dihasilkan oleh provinsi-provinsi di Pulau Sumatera. Berdasarkan data BPS pada 2023 Sumatera Selatan menjadi provinsi penghasil kopi terbesar, dengan volume produksi 198 ribu ton atau 26,05% dari total produksi nasional. Posisi kedua hingga kelima juga dihuni oleh provinsi asal Sumatera, yaitu Lampung, Sumatera Utara, Aceh, dan Bengkulu. Ada pula Sumatera Barat yang menempati posisi kesepuluh provinsi penghasil kopi terbesar tahun lalu.

Tabel 5. Propinsi Penghasil Kopi Terbesar 2023

No	Propinsi	Produksi (Ton)
1	Sumatera Selatan	198.000
2	Lampung	108.100
3	Sumatera Utara	87.900
4	Aceh	71.100
5	Bengkulu	55.000
6	Jawa Timur	48.100
7	Sulawesi Selatan	27.500
8	Jawa Tengah	26.000
9	NTT	25.100
10	Sumatera Barat	23.000

Sumber: BPS

Berdasarkan data BPS, Indonesia memiliki Perkebunan kopi seluas 1,26 juta hektare (ha) pada 2023. Luasnya menyusut sekitar 0,80% atau 10,1 ribu ha sejak 2021 yang sempat mencapai 1,25 juta ha. Sumatera Selatan menjadi provinsi dengan perkebunan kopi terluas se-Indonesia, yaitu mencapai 267,2 ribu ha pada 2023. Proporsinya setara 21% dari total luas perkebunan kopi nasional. Urutan berikutnya ada Lampung yang memiliki perkebunan kopi seluas 155.200 ha (12%) dan Aceh dengan 114.000 ha (9%).

Tabel 6. Provinsi Dengan Perkebunan Kopi Terluas Di Indonesia 2023

No	Propinsi	Luas Area (Ha)
1	Sumatera Selatan	267.200
2	Lampung	155.200
3	Aceh	114.000
4	Sumatera Utara	98.600
5	Jawa Timur	91.400
6	Bengkulu	91.200
7	Sulawesi Selatan	79.400
8	NTT	76.800
9	Jawa Barat	53.200
10	Jawa Tengah	49.000

Sumber: BPS

Perdagangan Kopi Indonesia

Volume ekspor terbesar kopi Indonesia adalah Arabika WIB atau Robusta OIB (tidak digongseng, dengan kafein) yang mencapai 97,35 persen.

Tabel 7. Proporsi Produk Ekspor Komoditi Kopi Indonesia

Proporsi	Deskripsi
97,35 (%)	Arabika WIB atau Robusta OIB (tidak digongseng, dengan kafein)
1,58 (%)	Kopi biji lainnya (tidak digongseng, dengan kafein)
1,07 (%)	HS dari turunan kopi lainnya:
	1. Kopi biji lainnya (tidak digongseng, tanpa kafein)
	2. Arabika WIB atau Robusta OIB (tidak digongseng, tanpa kafein)
	3. Kopi digongseng dengan kafein (tidak ditumbuk)
	4. Kopi digongseng dengan kafein (ditumbuk)
	5. Kopi digongseng tanpa kafein (tidak ditumbuk)
	6. Kopi digongseng tanpa kafein (ditumbuk)
	7. Sekam dan selaput kopi
8. Pengganti kopi mengandung kopi	

Sumber: Ditjen Perkebunan

Data ekspor kopi Indonesia periode 2018-2023 menunjukkan angka yang relative stabil di kisaran 265.000 ton pertahun dengan nilai rata-rata US\$ 900 juta.

Tabel 8. Ekspor Kopi Indonesia (2018-2023)

Deskripsi	2018		2019		2020		2021		2022		2023	
	Volume (Kg)	Nilai (US\$)	Volume (Kg)	Nilai (US\$)	Volume (Kg)	Nilai (US\$)	Volume (Kg)	Nilai (US\$)	Volume (Kg)	Nilai (US\$)	Volume (Kg)	Nilai (US\$)
Total Ekspor Kopi Tidak digongseng	277.475.412,02	807.283.859,69	355.810.332,13	872.727.294,00	375.670.620,12	809.673.728,40	384.684.900,79	850.100.050,81	434.298.801,75	1.136.952.303,85	333915992,3	916704415,4
Total Ekspor Kopi Digongseng	2.260.482,95	7.862.743,74	2.883.419,84	9.257.975,41	2.942.688,79	10.183.489,33	1.909.835,94	6.728.358,36	2.726.598,61	9.463.765,21	3438839,39	11961681,71
Total Ekspor Lainnya*	224.848,10	786.016,30	359.416,05	1.138.105,18	740.496,62	2.074.871,09	588.913,76	1.729.688,67	948.921,98	2.752.068,46	162920,14	468416,61
Total Ekspor Kopi	279.960.743,07	815.932.619,73	359.053.168,02	883.123.374,59	379.353.805,53	821.932.088,82	387.263.650,49	858.558.097,84	437.974.322,34	1.149.168.137,52	337.517.751,85	929.134.513,74
Sumber: Puslatin, Kementan, Diolah PISAgrO												
*Sekam dan selaput kopi, Pengganti kopi mengandung kopi												



Sedangkan volume impor selama 2018-2023 sekitar 33.000 ton dengan nilai rata-rata US\$ 78,500 juta. Data menunjukkan impor pada tahun 2023 meningkat tajam 41.000 ton dengan nilai US\$ 117 juta. Volume dan nilai impor 2023 masing-masing meningkat sebesar 156% dan 92% dibandingkan impor tahun 2022.

Tabel 9. Impor Kopi Indonesia (2018-2023)

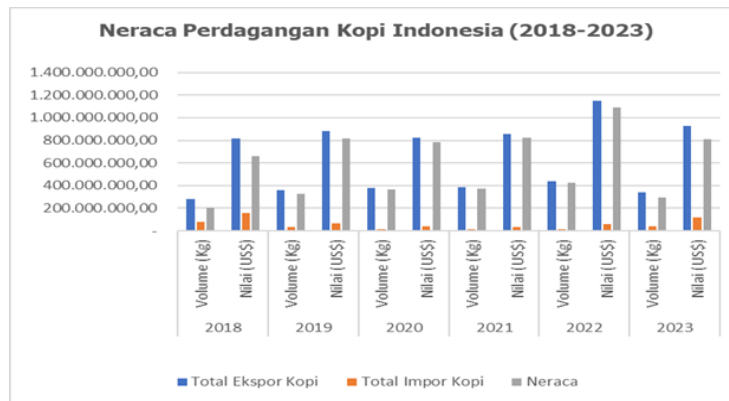
Deskripsi	2018		2019		2020		2021		2022		2023	
	Volume (Kg)	Nilai (US\$)	Volume (Kg)	Nilai (US\$)	Volume (Kg)	Nilai (US\$)	Volume (Kg)	Nilai (US\$)	Volume (Kg)	Nilai (US\$)	Volume (Kg)	Nilai (US\$)
Total Impor Kopi Tidak digongseng	77.815.434	147.150.748	30.112.307	55.732.682	15.453.150	31.482.529	12.914.485	25.340.807	15.047.985	49.866.497	39.974.759,00	102.896.847,00
Total Impor Kopi Digongseng	919.102	8.504.764	1.109.218	9.915.748	642.737	6.764.904	653.582	7.350.517	913.144	10.920.949	922.908,00	14.017.571,00
Total Impor Lainnya*	112.544	122.821	880.268	537.433	40.069	32.612	261	2.259	53	1.331	1.820,00	81.399,00
Total Impor Kopi	78.847.080	155.778.333	32.101.793	66.185.863	16.135.956	38.280.045	13.568.328	32.693.583	15.961.182	60.788.777	40.899.487,00	116.995.817,00
Sumber: Pusdatin, Kementan, diolah PISAgr0												
*Sekam dan selaput kopi, Pengganti kopi mengandung kopi												



Di tengah imbas pandemi Covid-19, industri pengolahan kopi di tanah air mampu memberikan kontribusi terhadap devisa. Neraca perdagangan komoditi kopi 2018-2023 menunjukkan nilai yang positif baik nilai maupun volume.

Tabel 10. Neraca Perdagangan Kopi Indonesia (2018-2023)

Deskripsi	2018		2019		2020		2021		2022		2023	
	Volume (Kg)	Nilai (US\$)	Volume (Kg)	Nilai (US\$)	Volume (Kg)	Nilai (US\$)	Volume (Kg)	Nilai (US\$)	Volume (Kg)	Nilai (US\$)	Volume (Kg)	Nilai (US\$)
Total Ekspor Kopi	279.960.743,07	815.932.619,73	359.053.168,02	883.123.374,59	379.353.805,53	821.932.088,82	387.263.650,49	858.558.097,84	437.974.322,34	1.149.168.137,52	337.517.751,85	929.134.513,74
Total Impor Kopi	78.847.080,00	155.778.333,00	32.101.793,00	66.185.863,00	16.135.956,00	38.280.045,00	13.568.328,00	32.693.583,00	15.961.182,00	60.788.777,00	40.899.487,00	116.995.817,00
Neraca	201.113.663,07	660.154.286,73	326.951.375,02	816.937.511,59	363.217.849,53	783.652.043,82	373.695.322,49	825.864.514,84	422.013.140,34	1.088.379.360,52	296.618.264,85	812.138.696,74
Sumber: Pusdatin Kementan, diolah PISAgr0												



Volume ekspor kopi yang tinggi dibandingkan impor menunjukkan bahwa kopi Indonesia memiliki kualitas dan cita rasa yang banyak diminati oleh masyarakat luar negeri dan menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia lebih menyukai kopi dalam negeri dibandingkan luar negeri.

Produksi kopi Indonesia sebagian besar diekspor ke mancanegara dan sisanya dipasarkan di dalam negeri. Pada tahun 2023, sepuluh besar negara pengimpor kopi Indonesia antara lain United States, Mesir, Malaysia, Italia dan Jepang.

Pada 2023 Indonesia paling banyak mengekspor kopi ke Amerika Serikat (AS), dengan volume 36,62 ribu ton atau 23,53% dan nilai ekspornya mencapai US\$215,49 juta. Negara tujuan ekspor kopi terbesar berikutnya adalah Mesir dengan volume 32,04 ribu ton dengan nilai US\$84,53 juta), dan Malaysia 22,67 ribu ton (nilai US\$60,53 juta). Setelahnya ada Italia dengan volume 18,12 ribu ton (nilai US\$43,8 juta), Jepang 15,31 ribu ton (nilai US\$63,02 juta), serta Jerman 9,46 ribu ton (nilai US\$32,91 juta).

Tabel 11. 10 Negara Tujuan Utama Ekspor Kopi Indonesia (2023)

Negara	Volume (Ton)	Nilai (US\$)	Proporsi Volume (%)
USA	36.620	215.490.000	23,53
Mesir	32.040	84.530.000	9,23
Malaysia	22.670	60.530.000	6,61
Italia	18.120	43.800.000	4,78
Jepang	15.310	63.020.000	6,88
Jerman	9.460	32.910.000	3,59
Rusia	7.400	17.350.000	1,89
Inggris	4.330	17.000.000	1,86
Belgia	3.430	19.530.000	2,13
Canada	2.820	19.420.000	2,12
Lainnya	124.030	342.290.000	37,37
Total	276.230	915.870.000	100,00

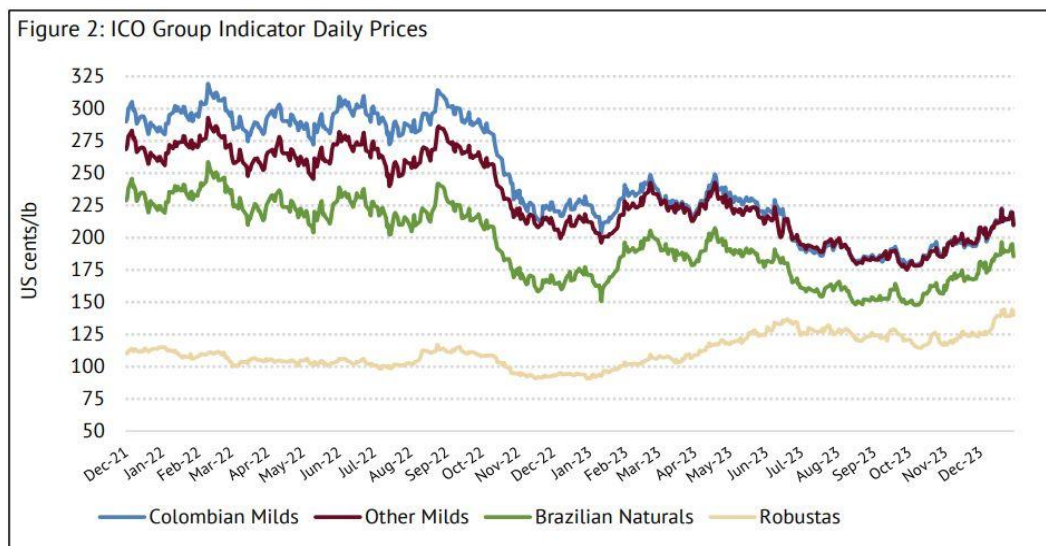
Sumber: Databoks

Mengutip beberapa hasil penelitian, ekspor kopi dipengaruhi oleh beberapa factor:

- Masa pandemi COVID-19 yang mengakibatkan menurunnya produktivitas masyarakat berdampak menurunnya ekspor kopi Indonesia;
- Harga Internasional (world price), jika harga internasional lebih tinggi dari pada harga domestic maka suatu negara akan cenderung menjadi eksportir, begitu pula sebaliknya. Harga kopi dunia mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap permintaan ekspor kopi dari Indonesia ke Amerika Serikat.
- Nilai tukar dolar AS terhadap Rupiah, nilai tukar Rupiah mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap volume ekspor. Apabila nilai tukar Rupiah mengalami kenaikan akan terjadi peningkatan yang disebut apresiasi maka kualitas ekspornya juga akan mengalami kenaikan.

Perkembangan Harga Kopi Dunia dan Dalam Negeri

International Coffee Organization (ICO) mengelompokkan komoditas kopi menjadi 4 area variabel yang telah disetujui bersama dalam perjanjian, yaitu: *Colombian Mild Arabicas*, *Other Mild Arabicas*, *Brazilian Natural Arabicas* dan *Robustas*. Indonesia bersama beberapa negara lainnya masuk dalam variable *Robustas*. Berdasarkan laporan ICO (Januari 2024) tren harga pasar dunia untuk kopi robusta meningkat selama 25 tahun dengan rata-rata US 135.47 cents/pound atau setara Rp.20.984/2.2kg. Harga kopi robusta di tahun 2022 cenderung statis dan di awal tahun 2023 mengalami kenaikan secara perlahan. Bahkan berdasarkan data yang dikumpulkan oleh ICO, harga pasar robusta pada Desember 2023 menyentuh harga tertinggi pada 144.39 *US cents /pound* (Rp.2.244.398 IDR/2.2kg) dalam sejarah 25 tahun terakhir. (Note: 1 USD = 15.544 IDR). Sedangkan harga pasar untuk kopi arabika 2 tahun terakhir mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup drastis di bulan-bulan tertentu.



Sumber: Laporan ICO

Harga kopi pada tingkat produsen/petani di Indonesia pada Maret-April 2024 menunjukkan kenaikan yang significant dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Harga kopi di tingkat petani di Bengkulu tercatat Rp.55.000 per Kg, bahkan di Lampung harga *kopi green bean* jenis robusta melonjak hingga menembus Rp 55.000-Rp 60.000 per kilogram. Harga itu naik tajam

hampir dua kali lipat dibandingkan saat panen tahun lalu, Rp 35.000 per kg. Pada panen tahun-tahun sebelumnya, biji kopi asalan hanya dihargai Rp 20.000–Rp 25.000 per kg.

Di Tambora, NTB, pada musim panen kopi tahun (2023), harga kopi robusta asalan (kopi rakyat) star sebesar Rp.34.000/kg- Rp.50.000/kg di tingkat petani. Pada Mei 2024, harga biji kopi di tingkat petani antara Rp.60.000 - Rp.70.000.- Karena saat ini belum memasuki musim panen kopi, sehingga harga cenderung tinggi. Masa panen kopi diperkirakan pada Juli hingga September 2024, Dimana harga akan stabil.

Pentingnya Keberlanjutan Industri Kopi

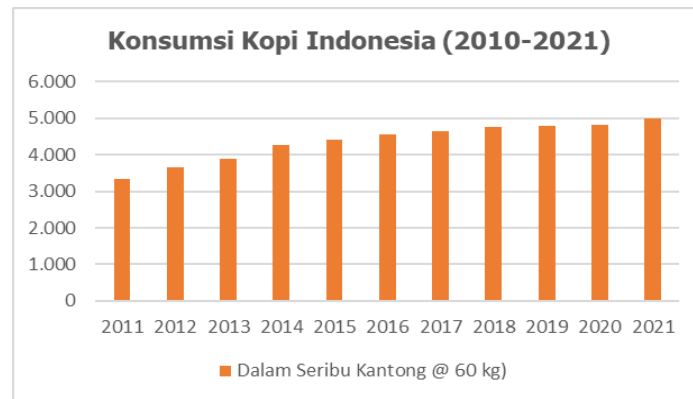
Menurut data International Coffee Organization (ICO), konsumsi kopi di Indonesia mencapai 5 juta kantong berukuran @ 60 kg pada periode 2020/2021. Jumlah itu meningkat 4,04 persen dibandingkan pada periode sebelumnya yang sebesar 4,81 juta kantong berukuran @ 60 kg. Bahkan pada tahun 2023 menurut ICO data konsumsi tersebut meningkat menjadi 7 juta kantong berukuran @ 60 kg.

Konsumsi kopi Indonesia menjadi salah satu yang terbesar di dunia. Indonesia berada di urutan kelima atau di bawah Jepang yang konsumsi kopinya mencapai 7,39 juta kantong berukuran @ 60 kg.

Tabel 12. Konsumsi Kopi di Indonesia

Tahun	Dalam Seribu Kantong @ 60 kg)
2010/2011	3.333
2011/2012	3.667
2012/2013	3.900
2013/2014	4.250
2014/2015	4.417
2015/2016	4.550
2016/2017	4.650
2017/2018	4.750
2018/2019	4.800
2019/2020	4.806
2020/2021	5.000

Sumber: International Coffee Organization (ICO)



Dengan melihat angka konsumsi kopi dalam negeri yang terus meningkat dan volume ekspor kopi yang terus meningkat periode 2018-2021 dan 2023, maka industri kopi di Indonesia sangat perlu dipertahankan dan ditingkatkan.

Dampak dan Tantangan Industri Kopi

Mengutip pernyataan Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI), permintaan kopi dunia berangsur naik setelah hampir dua tahun menurun akibat dampak pandemi global. Rantai pasok logistik menjadi terganggu akibat kebijakan sejumlah negara yang membatasi transportasi dan arus keluar masuk barang antar negara. Kelangkaan kontainer juga menyebabkan biaya logistik yang naik berlipat-lipat. Kendala ini pun menyebabkan volume perdagangan kopi menurun, terutama di jalur pasar ekspor dunia.

Meski demikian, nyaris tidak ada pelaku usaha kopi yang gulung tikar dan beralih ke bisnis komoditas lainnya. Ini memperlihatkan bahwa penurunan bisnis kopi murni adalah akibat pandemi dan terganggunya rantai pasok, bukan karena berkurangnya permintaan pasar.

Industri kopi memberikan dampak di hulu dan hilir, setidaknya 3 dampak positif dari kopi bagi Indonesia, yaitu:

- a. Industri kopi memiliki peran yang besar dalam penyerapan tenaga kerja di Indonesia, yaitu memberdayakan 1,86 juta kepala keluarga petani dan menyerap tenaga kerja sekitar 28 ribu orang (2021);
- b. Memberikan kontribusi terhadap devisa negara, total nilai ekspor tahun 2021 sebesar US\$ 858.558.000 atau sekitar 2,11persen dari total nilai ekspor komoditi perkebunan (US\$ 40,71 Milyard);
- c. Kopi juga menyumbang persentase terhadap PDB perkebunan sebesar 16,15persen (2021).

Namun demikian tantangan yang dihadapi industri kopi nasional juga cukup berat yang harus mendapatkan perhatian berbagai pihak. Tantangan industri kopi nasional tersebut adalah:

- a. Mayoritas petani menggunakan benih acak (tidak bersertifikat).
- b. Luas lahan besar tapi produktivitasnya rendah, Indonesia 612 kg/ha, Vietnam 2.300 kg/ha, Brazil 7.000 kg/ha dan Vietnam rata-rata mencapai 3.500 kg/ha. Oleh karena itu, dengan luas areal lahan produktif sekitar 900.000 hektar, Indonesia hanya mampu menghasilkan kopi biji sekitar 740.000 ton per tahun. Normalnya, tingkat produktivitas kopi di Indonesia seharusnya antara 1.200 kg/ha sampai 1.500 kg/ha.

- c. Perubahan iklim dan penurunan tingkat kesuburan/kesesuaian lahan, peningkatan cuaca ekstrim, meningkatnya input dengan hasil yang tidak optimal merupakan ancaman penurunan produksi dan peningkatan serangan hama penyakit.
- d. Mayoritas petani kopi berusia tua, kemampuan dan keinginan dalam mengadopsi ilmu dan teknologi baru (GAP) cenderung rendah, juga karena akses terhadap pelatihan/penyuluhan rendah dan tidak merata.
- e. Kenaikan harga input pertanian.
- f. Regenerasi sumber daya manusia petani terhambat akibat rendahnya minat generasi muda terhadap agrobisnis hulu kopi.
- g. Keterbatasan tenaga kerja
- h. Lemahnya kelembagaan petani dan terbatasnya akses permodalan.
- i. Kebijakan pasar global seperti EUDR, MRL (Minimum Residue Limit) yang menghambat ekspor kopi Indonesia ke negara-negara Eropa.

Pusat Dan dan Informasi Kementerian Pertanian memperkirakan bahwa pada tahun 2026 konsumsi kopi akan mencapai 361.837 ton kopi sedangkan produksi diperkirakan akan mencapai 789.260 ton. Namun bila dilihat dari perkembangan produksi kopi tahun 2022-2026 diperkirakan menurun rata-rata -0,12% pertahun dan konsumsi menurun rata-rata -1,19% pertahun.

Tabel 13. Perkiraan Produksi, Net Ekspor dan Konsumsi Kopi (2022-2026)

Year	Production (Ton)	Growth (%)	Net Export (Ton)	Growth (%)	Consumption (ton)	Growth (%)
2022	793.193		413.538		379.655	
2023	789.609	-0,45	417.009	0,84	372.600	-1,86
2024	789.233	-0,05	420.481	0,83	368.752	-1,03
2025	789.220	0,00	423.952	0,83	365.268	-0,94
2026	789.260	0,01	427.423	0,82	361.837	-0,94
Rata-Rata						
2022-2026	790.103	-0,12	420.481	0,83	369.622	-1,19

2022-2026: Estimated figures from the Center for Data and Information Technology of the Ministry of Agriculture

Kebijakan dan Strategi Kementerian Pertanian

Berdasarkan perkiraan kebutuhan tersebut diatas, maka Kementerian Pertanian dalam Buku Rencana Strategis Direktorat Jenderal Perkebunan tahun 2021-2024, dinyatakan bahwa strategi pembangunan subsektor perkebunan adalah: "Mewujudkan produk hasil perkebunan nasional yang bernilai tambah dan berdaya saing".

Tujuan akhir: pemenuhan kebutuhan pangan asal perkebunan yang semakin meningkat serta meningkatnya ekspor produk perkebunan.

Sedangkan kebijakan dan program yang terdapat dalam Renstra dimaksud adalah:

- a. Mewujudkan ketersediaan benih tanaman perkebunan berkualitas dan berkelanjutan;
- b. Melakukan efisiensi budidaya tanaman perkebunan melalui penerapan best practice budidaya tanaman perkebunan yang selaras dengan GAP;
- c. Mengendalikan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dan Dampak Perubahan Iklim (DPI), secara optimal guna menurunkan risiko gagal panen;

- d. Mewujudkan produk perkebunan yang bernilai tambah tinggi, melalui penguatan hilirisasi serta penjaminan mutu dan keamanan pengelolaan perkebunan nasional.

Berdasarkan Renstra Direktorat Jenderal Perkebunan 2021-2024, target pertumbuhan industri kopi tahun 2024 adalah sebagai berikut:

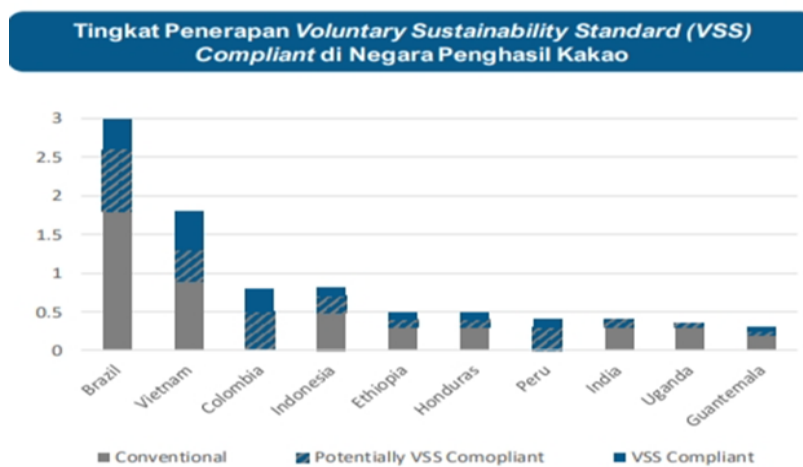
- a. Produksi kopi: 823.462 ton;
- b. Produktivitas kopi (*green bean*): 0,82 ton/ha;
- c. Luas kawasan kopi (*green bean*): 1.278.426 Ha;
- d. Tingkat pemenuhan budidaya tanaman kopi terhadap GAP: 60%;
- e. Luas tanaman kopi (*green bean*) yang menghasilkan: 1.004.222 Ha.
- f. Jumlah benih kopi yang dihasilkan, bermutu dan tersertifikasi: 22.461.600 batang;
- g. Jumlah varietas benih kopi (*green bean*) yang tersedia: 2 varietas.

Strategi Sistem Penguatan Pertanian Kopi Berkelanjutan

Peningkatan produksi dan produktivitas komoditi pertanian tidak terlepas dari pembangunan sistem pangan berkelanjutan. Demikian juga dengan pembangunan industri kopi dunia menuntut suatu kebijakan pembangunan yang berkelanjutan. Ada tiga contoh strategy yang dapat dilaksanakan untuk penguatan pertanian kopi berkelanjutan yaitu:

- 1. Menggunakan parameter *Voluntary Sustainability Standards (VSS)* yaitu aturan yang dikembangkan oleh The United Nations Forum on Sustainability Standards (UNFSS) bagi produsen, pedagang, serta penyedia layanan dengan tujuan agar produk yang dihasilkan tidak merusak kesehatan dan keselamatan masyarakat serta lingkungan. VSS diterapkan secara sukarela. Petani/Perkebunan kopi di Indonesia belum banyak menerapkan VSS, sebagian besar masih secara konvensional.

Tabel 14. Tingkat Penerapan Voluntary Sustainability Standard (VSS) Compliant di Negara Penghasil Kakao



Source: Meier et al., 2021; FAO, 2022a; Eckstein, D., et al. 2021; Voora, V. et al. 2019

Sumber: Pusat Penelitian Kakao dan Kopi Indonesia

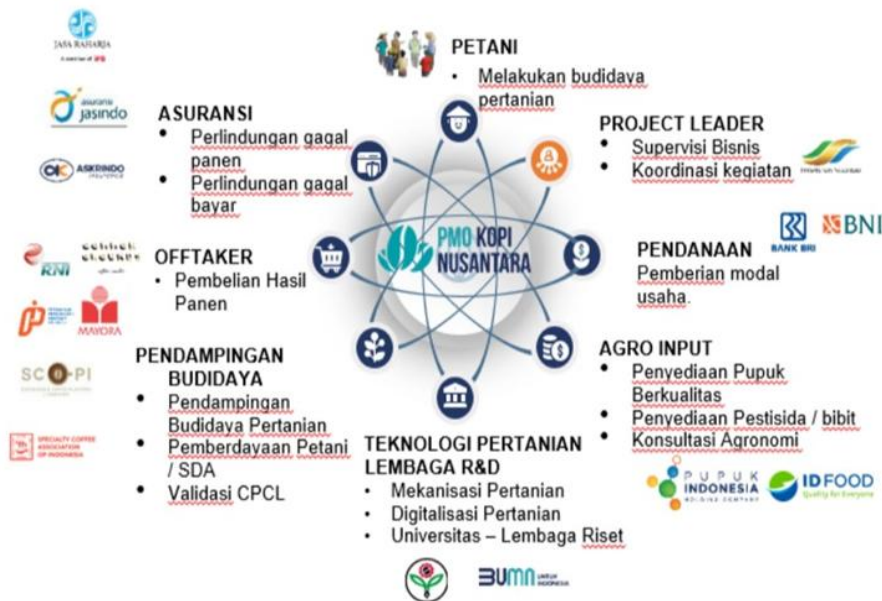
Mematuhi VSS dapat meningkatkan harga kopi di tingkat petani, namun masih banyak yang harus dilakukan untuk meningkatkan pendapatan petani. Fairtrade dan Organik dapat meningkatkan harga rata-rata 20%–30% lebih tinggi dibandingkan yang tidak bersertifikat selama setahun (Fairtrade International, 2021; Asosiasi Kopi Spesial, 2019; Ekonomi Perdagangan, 2022). Penelitian mengenai pendapatan petani juga menyarankan bahwa mematuhi VSS pada beberapa komoditas, termasuk kopi, dapat meningkatkan pendapatan petani akan jauh lebih tinggi dibandingkan yang tidak mematuhi VSS.

2. Menurut pengalaman SCOPI (*Sustainable Coffee Platform Indonesia*) terdapat tiga system penanaman kopi berkelanjutan yang dapat mendukung petani agar dapat memanfaatkan kebun kopi yang ada dengan hasil panen kopi yang hanya terjadi setahun sekali namun tetap dapat mencukupi kebutuhannya selama setahun penuh yaitu:
 - a. Sistem kopi tumpangsari: Sistem kopi tumpangsari: petani bisa menanam berbagai tanaman lain (buah, sayur, tanaman pangan) sebagai alternatif penyedia bahan pangan keluarga;
 - b. Sistem kopi agroforestry: Sistem kopi agroforestry: petani bisa menanam berbagai tanaman lain (buah dan rempah-rempah) sebagai alternatif tambahan penghasilan;
 - c. Sistem kopi integrasi ternak dan/atau lebah madu: Sistem kopi integrasi ternak dan/atau lebah madu: pemanfaatan lebah untuk membantu penyerbukan kopi dan sebagai alternatif pendapatan tambahan dari penjualan madu yang dihasilkan.

Selain itu SCOPI dalam kaitannya dengan penguatan rantai produksi kopi dan sistem pangan berkelanjutan, SCOPI bekerja dengan anggota, mitra dan pemerintah, melalui *private-public partnership*, mengadakan pelatihan bagi petani tentang praktik budidaya yang baik, praktik pengelolaan kebun agroforestri, praktik pengelolaan paska panen, penggunaan bahan kimia secara lebih bertanggungjawab dan *climate-smart agriculture*.

3. Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, PT Riset Perkebunan Nusantara melaksanakan suatu pola kerjasama dari hulu ke hilir dengan berbagai pihak guna melaksanakan pembangunan industri kopi berkelanjutan. Petani kopi membutuhkan organisasi kopi yang dapat membangun kemitraan dengan pihak pemerintah dan swasta (KPS) guna memperpendek rantai pemasaran dan peningkatan efisiensi pemasaran kopi di tingkat petani, contohnya PMO dan Motramed (Model Kemitraan Bermediasi). Model ini serupa dengan Inclusive Close Loop. Model dimaksud dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Pola Kemitraan Pemerintah-Swasta Skema Motramed



Sumber: Pusat Penelitian Kakao dan Kopi

4. Penguatan dalam menghadapi isu kebijakan EUDR juga merupakan suatu strategi untuk membangun industri kopi berkelanjutan. Langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk menghadapi isu kebijakan EUDR dalam industri kopi adalah:
 - a. Menyelaraskan persepsi dan definisi mengenai hutan dan deforestasi dengan persepsi dan definisi Uni Eropa (UE);
 - b. Percepatan pendataan petani kopi melalui Sistem Pendaftaran Usaha Budidaya (e-STDB) sebagai bahan penelusuran, persiapan dan pelaksanaan sertifikasi produk kopi berkelanjutan;
 - c. Mengembangkan platform sertifikasi produk kopi yang diakui oleh Uni Eropa, serta melakukan dialog dan diplomasi untuk pengakuan terhadap platform sertifikasi produk yang didirikan;
 - d. Mendorong sertifikasi kopi di tingkat kelompok petani

Rekomendasi Arah Kebijakan/Program Yang Diharapkan

Diperlukan beberapa kebijakan utama untuk mempertahankan nilai tambah kopi. KADIN dan PISAgro menyusun suatu rekomendasi kebijakan dan komponen rekomendasi kebijakan yang akan diajukan kepada Pemerintah untuk pengembangan industri kopi di dalam negeri sebagai berikut:

1. Peningkatan produksi dan produktivitas:
 - a. Ketersediaan pupuk organik
 - b. Program peremajaan dan rehabilitasi tanaman kopi
 - c. Penggunaan teknologi yang inovatif, efektif dan ramah lingkungan
2. Perbaikan tata kelola dan hilirisasi:
 - a. Penyediaan unit peralatan manufaktur untuk petani kopi

- b. Mendorong pengembangan standar produk melalui SNI dan standar kompetensi kerja (SKKNI)
- 3. Peningkatan ekspor:
 - a. Fasilitas bantuan teknologi
 - b. Pelatihan inovasi produk
 - c. Bantuan kredit dengan bunga rendah.

-0-